

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kidney Disease Outcomes Quality Initiative (KDOQI) dari *National Kidney Foundation (NKF)* mendefinisikan Gagal Ginjal Kronik (GGK) ataupun dinamakan pula *Chronic Kidney Disease (CKD)* sebagai gangguan struktur dan fungsi ginjal yang sekurang-kurangnya sudah dialami dalam rentang waktu tiga bulan. Seiring memburuknya GGK pada penderita, membuat banyak sisa metabolime menumpuk yang kemudian mengganggu keseimbangan cairan, elektrolit, dan asam basa (Utami, 2020). Hal ini menyebabkan penderita harus menjalani pengobatan dengan tujuan pengganti fungsi ginjal. Terdapat dua pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi GGK. Pertama adalah pengobatan konservatif (asupan protein, kalium, natrium dan cairan), transfusi darah dan kedua adalah hemodialisis atau transplantasi ginjal. Kasus GGK terus meningkat, menurut data WHO, angka kejadian GGK di dunia adalah 10% dari populasi dunia, dan jumlah pasien hemodialisis sekitar 1,5 juta di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Indonesia adalah satu di antara negara yang memiliki tingkat kejadian penyakit ginjal kronis yang tinggi. Berdasarkan survey kesehatan dari Kementerian Kesehatan (2013), dengan responden berusia di atas lima belas tahun sebanyak 722.329 orang penderita GGK, yang terdiri dari 347.823 laki-laki serta 374.506 jiwa perempuan. Risiko terkena penyakit GGK cenderung mengalami

peningkatan seiring usia bertambah, khususnya dari kelompok usia lebih dari 75 tahun yang menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 0,6%. Prevalensi CGK berdasarkan jenis kelamin hingga mengalami kenaikan signifikan 0,3% pada pria dan 0,2% pada wanita (Riskesdas, 2013).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memperburuk keadaan GGK. Selain faktor usia, faktor penyakit penyerta atau komorbid juga akan memperparah kondisi penderita. Berdasarkan data IRR (Indonesia Renal Registry) 2018, penyakit yang paling umum diderita oleh pasien dengan GGK adalah hipertensi, yang berdasarkan data mencapai 36%, diikuti oleh nefropati diabetik sebesar 28%. Hipertensi dapat mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh yang penting seperti otak, jantung, serta ginjal. Kondisi tekanan darah tinggi yang terus memburuk membuat kerusakan ginjal semakin cepat. Pada penderita GGK, penggunaan obat-obatan tertentu, termasuk obat antihipertensi, antibiotik, dan NSAID (*Nonsteroidal Anti-inflammatory Drugs*) dapat mengganggu fungsi ginjal (Kenward dan Tan, 2003). Padahal dalam hal ini obat antihipertensi dibutuhkan untuk mengatasi penyakit penyerta. Kompleksnya pengobatan ditambah dengan polifarmasi yang ada untuk mengobati penyakit penyerta meningkatkan kemungkinan dialaminya *drug related problems* (DRPs).

DRPs merujuk pada peristiwa yang terkait dengan pengobatan yang sebenarnya atau berpotensi membahayakan kesehatan pasien. Jika suatu DRP tidak dicegah hal ini dapat mengganggu atau menunda pasien mendapatkan hasil pengobatan yang diinginkan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit kronis berisiko tinggi mengalami masalah terkait obat

(Nurhalimah, 2012). Selain itu, DRPs merupakan penyebab kematian pada empat dari enam pasien, serta kejadian DRPs dapat membuat biaya pengobatan menjadi dua kali lipat dari yang seharusnya (Mulder *et al*, 2004). Dalam studi sebelumnya di RSUD 45 Kuningan, didapat informasi bahwa masalah yang paling umum terjadi pada pasien GGK adalah penggunaan obat yang tidak tepat pasien (21,2%), terapi tanpa indikasi (20%), interaksi obat (20%), dan indikasi tanpa terapi (5,9%) (Diputra, 2020). Pengkajian DRP digunakan sebagai tindakan efektif dalam mengurangi angka kesakitan, kematian serta alokasi biaya pengobatan. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan pentingnya pengkajian DRP untuk menekan angka morbiditas, mortalitas dan biaya pengobatan pada pasien GGK. Maka dari itu peneliti melakukan analisis *drug related problems* di Rumah Sakit X. Rumah Sakit Swasta X Kabupaten Tangerang sendiri merupakan rumah sakit yang dilengkapi dengan Instalasi Hemodialisis. Instalasi Hemodialisis telah berdiri sejak 1995 hingga sekarang. Hingga saat ini, Instalasi Hemodialisis dilengkapi dengan 6 mesin hemodialisis. Dengan total pasien yang menjalani hemodialisis mencapai 40 hingga 50 tiap bulannya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran DRP yang dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit X periode Maret 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran DRP yang dialami pasien GGK yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit X periode Maret 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Untuk peneliti: menambah pengetahuan dan keterampilan terkait cara mengelola juga menganalisis data dalam rangka mengidentifikasi DRP pada pasien GGK yang sedang menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit X
- 2) Untuk rumah sakit: menyediakan informasi dan materi evaluasi terkait insiden DRP yang dialami pasien GGK yang sedang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit X.
- 3) Bagi pasien: mengurangi morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan

